

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 276). Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengar itu, manusia belajar untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dan akhirnya terampil berbicara. Menurut Tarigan (1997, hlm. 14), berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Selain untuk berkomunikasi, seseorang melakukan kegiatan berbicara juga untuk memengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik.

Setiap kata dalam bahasa memiliki fungsi yang sesuai dengan maknanya. Fungsi dan makna tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fungsi semantis adalah peran suatu makna yang memiliki hubungan antara perbuatan, sifat, kejadian, dengan kelas kata verba (Kridalaksana, 2008, hlm. 187). Verba merupakan salah satu kelas kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

Dalam penamaan verba yang berhubungan dengan berbicara ini, penulis mengajukan istilah lain, yaitu “verba berendonim berbicara”. Menurut Cruse (dalam Idris, 2015, hlm. 20), endonimi adalah hubungan antara sepasang kata yang makna salah satu kata tercakup dalam kata yang lain atau satuan leksikal yang terliput dalam satuan yang lain. Jadi, verba berendonim berbicara adalah verba yang terliput dalam satuan leksikal berbicara, misalnya *berkata*, *bercakap*, *berujar*, *bertutur*, dan *berbincang*. Adapun contoh lain yang termasuk ke dalam verba berendonim berbicara, seperti *mendiskusikan*, *membicarakan*, *menceritakan*, dan *mengomongkan*.

Adanya berbagai varian verba berendonim berbicara (VBB) dapat merujuk pada kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih banyak berbicara daripada

bertindak. Lubis (2013) menyatakan bahwa ‘orang Indonesia hebat sekali dalam bicara dan memberikan instruksi, tetapi jarang yang mau turun langsung ke lapangan’. Pendapat ini menunjukkan bahwa orang Indonesia lebih banyak berbicara daripada bekerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kusdinar (2013) yang menyatakan bahwa ‘orang Indonesia selalu mengeluh, tapi tidak pernah mau bertindak’. Mengeluh merupakan salah satu cara seseorang untuk mengungkapkan perasaan melalui berbicara. Sesuai dengan pernyataan di atas, sangat jelas bahwa orang Indonesia lebih banyak berbicara daripada bertindak atau bekerja. Oleh karena itu, tidak heran apabila terdapat banyak varian dalam verba berendonim berbicara yang hampir sama.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Idris (2015) yang mengkaji verba berendonim indra penglihatan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada (1) variasi bentuk lingual verba berendonim indra penglihatan yang banyak digunakan, (2) skema representasi, dan (3) kognisi menentukan ranah penggunaannya.

Selain itu, Endang (2013) melakukan penelitian tentang medan makna verba mengambil dalam bahasa Dayak Banyadu. Penelitian tersebut mendeskripsikan komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis verba mengambil. Ada pula, Lesmana, dkk (2015) melakukan penelitian tentang medan makna verba berbicara bahasa Melayu Dialek Sambas. Penelitian ini difokuskan pada aspek komponen makna, jenis makna, dan kategori verba.

Penelitian ini difokuskan pada aspek komponen makna dan medan makna mengenai verba berendonim berbicara. Setiap kata memiliki komponen makna yang berfungsi untuk membedakan kata yang satu dengan kata yang lain. Komponen-komponen makna tersebut berhubungan satu sama lain. Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 129), komponen makna atau komponen semantik (*semantic component, semantic feature, semantic property atau semantic marker*) adalah satu atau beberapa unsur yang sama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Misalnya, kata *berbicara* mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +informal, +mengeluarkan pendapat, dan +umum; dan kata *bercerita* mengandung komponen makna: +insan, +informal, -mengeluarkan

pendapat, dan -umum. Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa dalam analisis komponen makna tidak dapat diterapkan pada semua kata.

Kemudian, menurut Kridalaksana (2008, hlm. 151), medan makna (*semantic field*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan, dan sebagainya. Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set.

Verba berendonim berbicara (VBB) ini dipilih karena adanya varian verba untuk kegiatan yang hampir sama. Banyaknya varian dalam verba berendonim berbicara yang hampir sama membuat pemakainya keliru dalam memberikan makna. Misalnya, kata *berbicara*, *berkata*, dan *bertutur* adalah kata-kata yang bersinonim, di satu tempat kata tersebut dapat saling menggantikan tetapi di tempat lain tidak. Kata *berbicara* dapat digunakan secara umum, tetapi kata *berkata* dapat digunakan untuk menyatakan atau mengeluarkan isi hati dengan perkataan, sedangkan kata *bertutur* dapat digunakan untuk kegiatan bercakap-cakap atau berbincang-bincang. Tidak hanya keliru dalam memberikan makna, tetapi dalam berbicara pun kita dapat keliru dalam mengambil diksi untuk kegiatan yang hampir sama. Oleh karena itu, topik ini sangat penting untuk diteliti guna memperoleh gambaran yang jelas serta mengetahui perkembangan medan makna verba berendonim berbicara dalam pemunculan kosakata yang disesuaikan dengan aspek pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

B. Masalah

Dalam bagian ini dijelaskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui ruang lingkup dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Banyaknya varian dalam verba berendonim berbicara yang hampir sama membuat pemakainya keliru dalam memberikan makna.
- 2) Adanya kekeliruan dalam mengambil diksi untuk kegiatan yang hampir sama pada saat berbicara.
- 3) Adanya berbagai varian verba berendonim berbicara dapat merujuk pada kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih banyak berbicara daripada bertindak.

2. Batasan Masalah

Agar masalah dapat terfokus dan tidak melebar, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada beberapa hal berikut.

- 1) Dalam bahasa Indonesia terdapat lima jenis kelas kata, salah satunya kata verba. Data yang dijadikan objek penelitian adalah verba berendonim berbicara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008) dan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2007).
- 2) Penelitian ini difokuskan pada aspek komponen makna dan medan makna mengenai verba berendonim berbicara. Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 151), medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set.
- 3) Berdasarkan perilaku semantisnya, setiap verba mempunyai makna inheren, yaitu makna inheren perbuatan, makna inheren proses, dan makna inheren keadaan (Idris, 2015, hlm. 2). Berdasarkan salah satu makna inheren verba tersebut, yaitu makna inheren perbuatan terdapat varian verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Varian verba berendonim berbicara yang peneliti maksud, yaitu berstruktur atau berimbuhan *ber-*, *meN-*, *meN-i* dan *meN-*kan, tidak memiliki makna kiasan, tidak bersifat klasik, tidak bersifat arkais, dan hanya bisa digunakan oleh manusia (insan).
- 4) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini akan dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual varian verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana komponen makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia;
- 2) komponen makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia;
- 3) medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai bahan pengetahuan dan pengembangan dalam kajian semantik leksikal, khususnya yang berkaitan dengan verba dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat guna terdeskripsikannya hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia;

- 2) komponen makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia;
- 3) medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

- 1) Bagi Badan Bahasa, penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya mengenai verba berendonim berbicara.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dalam memberikan makna sesuai dengan aspek pemakaiannya.

E. Definisi Operasional

Berikut merupakan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Verba berendonim berbicara adalah verba yang terliput dalam satuan leksikal berbicara dalam bahasa Indonesia. Berendonim adalah satuan leksikal yang terliput dalam satuan yang lain. Data yang dijadikan objek penelitian adalah bentuk lingual varian verba berendonim berbicara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008) dan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2007).
- 2) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Verba berendonim berbicara yang peneliti maksud, yaitu berstruktur atau berimbuhan *ber-*, *meN-*, *meN-i* dan *meN-kan*, tidak memiliki makna kiasan, tidak bersifat klasik, tidak bersifat arkais, dan hanya bisa digunakan oleh manusia (insan).
- 3) Komponen makna adalah kata yang terdiri atas satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata dalam verba berendonim berbicara.

- 4) Medan makna adalah seperangkat kosa kata yang dapat berhubungan secara sintagmatis atau paradigmatis dalam verba berendonim berbicara. Kata-kata yang berada dalam satu medan makna digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set.
- 5) Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih mengutamakan pembahasan sistem makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada aspek komponen makna dan medan makna.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi. Sistematika penulisan laporan tersebut akan dipilah menjadi lima bab. Dalam Bab I akan dipaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional, dan (6) sistematika penulisan. Pada Bab II akan dipaparkan mengenai kajian teori yang berisi (1) tinjauan pustaka, dan (2) landasan teori.

Sementara itu, dalam Bab III akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun uraiannya meliputi (1) metode penelitian, (2) sumber data dan korpus, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik pengolahan data, dan (5) instrumen penelitian. Adapun pada Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan. Akhirnya, laporan penelitian ini akan ditutup oleh simpulan dan saran yang ditampilkan pada Bab V.